BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

   a. PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Telkom didirikan pada 23 Oktober 1856 oleh pemerintah Belanda, dengan nama "*Post en Telegraafdienst*". Kami awalnya merupakan institusi yang melayani jasa pos dan telegraf. Kehadiran telepon kemudian menyaingi layanan pos dan telegraf, sehingga kami menjadi Djawatan Pos. Telegraf dane dan Telepon (*Post, Telegraf en Telepjone Dienst*) yang melayani jasa pos dan telekomunikasi. Sejak, 1982, layanan telepon kami sudah mulai digunakan interlokal dan pada 1929 layanan telepon kami terkoneksi dengan jaringan internasional.

Institusi kami sebagai Djawatan Pos, Telegraf dan Telekomunikasi kemudian diambil alih Pemerintah Indonesia dari Belanda setelah kemerdekaan pada tahun 1945. Melalui Perpu No.19 tahun 1960 dan PP No.240 tahun 1961, kami berubah bentuk menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Kemudian melalui PP No.30 tahun 1965, kami berubah lagi menjadi Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). Selanjutnya, melalui PP No.36 tahun 1974, kami menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi Indonesia (Perumtel).

Pada tahun 1991, dengan terbitnya PP No.25 tahun 1991, kami berubah status menjadi Perusahan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia. Perubahan ini merupakan langkah awal kami menjadi perusahaan publik. Pada tahun 1995, kami terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan New York Stock Exchange (NYSE). Pada tahun yang sama, kami mendirikan Telkomsel untuk merespon maraknya penggunaan teknologi GSM di tanah air melalui peluncuran Kartu Halo pascabayar. Pada 1997, Telkomsel telah berhasil membangun jaringan GSM di seluruh provinsi di Indonesia.

Sepanjang tahun 2000-an, seiring dengan berkembangnya *over the top application* (OTT) atau aplikasi digital berbasis *internet*, kami melakukan transformasi revolusioner untuk menghadapi disrupsi digital melalui berbagai pendekatan. Beberapa hal strategis yang kami lakukan yaitu perubahan portofolio produk dari infoComm ke TIMES, membangun *customercentric organization*, mengembangkan infrastruktur, meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia, dan melakukan inovasi model bisnis.

b. PT XL Axiata Tbk.

PT. XL Axiata Tbk (XL) memulai usaha sebagai perusahaan dagang dan jasa umum pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari. Pada tahun 1996, perseroan memasuki sektor telekomunikasi setelah mendapatkan izin operasi GSM 900 dan secara resmi meluncurkan layanan GSM. Dengan demikian, XL Axiata

menjadi perusahaan swasta pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telepon seluler. Di kemudian hari, melalui perjanjian kerjasama dengan grup Rajawali dan tiga investor asing (NYNEX, AIF dan Mitsui), nama Perusahaan diubah menjadi PT Excelcomindo Pratama.

Pada September 2005, Perusahaan melakukan penawaran Saham Perdana (IPO) dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang sekarang dikenal sebagai Bursa efek Indonesia (BEI). Pada saat itu, Perusahaan merupakan anak perusahaan Indocel Holding Sdn. Bhd., yang sekarang dikenal sebagai Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd., yang seluruh sahamnya dimiliki oleh TM International Sdn. Bhd. (“TMI”) melalui TM International (L) Limited. Pada tahun 2009, TMI berganti nama menjadi Axiata group Berhad (“Axiata”) dan di tahun yang sama PT Excelcomindo Pratama Tbk berganti nama menjadi PT XL Axiata Tbk. untuk kepentingan sinergi.

Saat ini, mayoritas saham XL Axiata dimiliki oleh Axiata melalui Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd (66,4%) dan sisanya dipegang oleh publik (33,6%). Dengan demikian, XL Axiata merupakan anak perusahaan dari Axiata group (“Group”) yang merupakan grup di bidang telekomunikasi terbesar di Asia. Adapun beberapa anak perusahaan maupun asosiasi lainnya yang tergabung dalam group adalah Celcom (Malaysia), Dialog (Sri Lanka), Robi

(Bangladesh), Smart (Cambodia), Ncell (Nepal), Idea (India), dan M1 (Singapore).

Sebagai salah satu perusahaan telekomunikasi seluler terkemuka di Indonesia, melalui jangkauan jaringan dan layanan yang luas di seluruh Indonesia, XL Axiata menyediakan layanan bagi pelanggan ritel dan menawarkan solusi bisnis untuk pelanggan korporat. Layanan-layanan ini meliputi Data, Voice, SMS, dan layanan bernilai tambah telekomunikasi seluler lainnya. XL Axiata mengoperasikan jaringan pada teknologi GSM 900/DCS 1800 dan IMT-2000/3G.

XL Axiata juga memegang Izin Penyelenggaraan Jasa Penyediaan Konten, Izin Penyelenggaraan Jasa Akses Internet (ISP), Izin Penyelenggaraan Jasa Interkoneksi Internet (NAP), Izin penyelenggaraan Jasa Internet Teleponi untuk Keperluan Publik (VoIP), Izin Penyelenggaraan Jaringan Tetap Tertutup (Closed Fixed Network/Leased Line) serta Izin Penyelenggaraan Penyelenggaraan Jasa Pengiriman Uang dan Izin Penerbit e-money dari Bank Indonesia yang memungkinkan XL Axiata untuk dapat menyediakan jasa pengiriman uang kepada pelanggannya.

XL Axiata terus menyediakan kualitas layanan data terbaik bagi pelanggan dengan meluncurkan dan meningkatkan jaringannya. Jumlah BTS XL Axiata telah mencapai 101.000 BTS dengan layanan 4G-LTE yang saat ini tersedia di hampir 360 kota dan wilayah

Indonesia dengan lebih dari 17.000 4G BTS. XL Axiata terus berinovasi dan merupakan operator telekomunikasi pertama di Indonesia yang meluncurkan 4,5G Siap dengan spektrum 1.800 MHz.

2. Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian yang dikumpulkan adalah laporan keuangan yang didalamnya terdapat pembahasan tentang mengenai ikhtisar keuangan, yang mana terdapat nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio (DER)*, Dan *Return On Equity* (ROE) dengan rentang waktu 2013 sampai dengan 2017 pada perusahaan telekomuikasi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Dari hasil tersebut diperoleh dua perusahaan yaitu PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk, sehingga diperoleh 10 data yang menjadi observasi penelitian dengan menggunakan IBM *SPSS Statistics 22*.

Tabel 4.3
Data Penelitian

No	Tahun	TLKM			EXCL		
		CR	DER	ROE	CR	DER	ROE
1	2013	116	26,4	23,7	73,7	1,2	6,8
2	2014	106	27,3	21,4	86,4	2,1	-5,7
3	2015	135	37,02	20,6	65	1,9	-0,2
4	2016	120	30,1	22,9	47	0,7	1,8
5	2017	105	31,6	23,9	47	0,7	1,7

Sumber: Annual Report IDX tahun 2013-2017

B. Analisis Data

Analisis dilakukan berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari situs http://www.idx.co.id berupa laporan keuangan (Ikhtisar Keuangan) periode

2013-2017 yang selanjutnya akan di analisa dengan menggunakan metode regresi berganda.

$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

$Y = 7{,}562 - 0{,}117\ (CR) + 0{,}921\ (DER)$

Keterangan:

Y	= *Return On Equity* (ROE)
α	= Konstanta
β_1 dan $_2$	= Koefisien Regresi
X_1	= *Current Ratio* (CR)
X_2	= *Debt to Equity Ratio (DER)*
e	= Faktor Gangguan

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan pengujian dengan model analisis regresi berganda dari perhitungan data perusahaan selama 5 tahun yaitu periode (2013-2017), maka dalam penelitian ini perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memenuhi beberapa asumsi klasik, yaitu data berdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Harus terpenuhiya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi, hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan besifat BLUE (*best linear unbias estimator*) (Priyanto, 2014, hlm. 89).

a. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas data digunakan untuk menguji kenormalan distribusi model regresi variabel dependen dan variabel independen. Pengujian ini penting dilakukan karena model regresi yang valid adalah model regresi yang distribusi datanya normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas data yang digunakan diantaranya yaitu *Kolmogorov-Smirnov, Normal PP Plot* dan *Histogram.*

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* taraf signifikansinya adalah 0,05. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data penelitian tersebut berdistribusi normal sedangkan jika nilai signifikansi < 0,05 maka data penelitian tersebut berdistribusi tidak normal. Sedangkan dasar pengambilan keputusan uji normalitas *Probability Pot* dan Histogram adalah dengan melihat penyebaran data. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengkuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola seperti lonceng, maka data penelitian analisis regresi berganda tersebut berdistribusi normal.

Berikut hasil pengujian uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang menggunakan aplikasi SPSS f*or Windows Version* 22:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CR	DER	ROE
N		10	10	10
Normal Parameters[a,b]	Mean	90129,0000	263262,0000	990,0000
	Std. Deviation	31122,82856	97512,46710	3045,35522
Most Extreme Differences	Absolute	,182	,133	,225
	Positive	,116	,130	,225
	Negative	-,182	-,133	-,201
Test Statistic		,182	,133	,225
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]	,200[c,d]	,163[c]

Berdasarkan hasil Uji *Kolmogrov-Smirnov* pada Asymp. Sig pada 4.4 di atas adalah sebesar nilai dari *current ratio* (CR) 0,200, dan *debt to equity ratio* (DER) 0,200, *dan return on equity* (ROE) 0,163 yang artinya berdistribusi normal karena berada di atas 0,05.

Gambar 4.1
Normal Probability Plot
Antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *dan Return On Equity* (ROE)

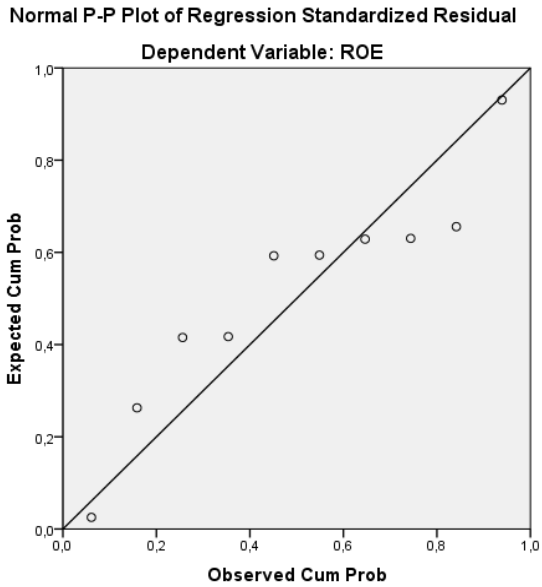

Berdasarkan hasil uji *Normal Probability Plot* pada gambar 4.1 di atas, menunjukkan bahwa pola data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal tersebut. Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2
Grafik Histogram Uji Normalitas
Antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *dan Return On Equity* (ROE)

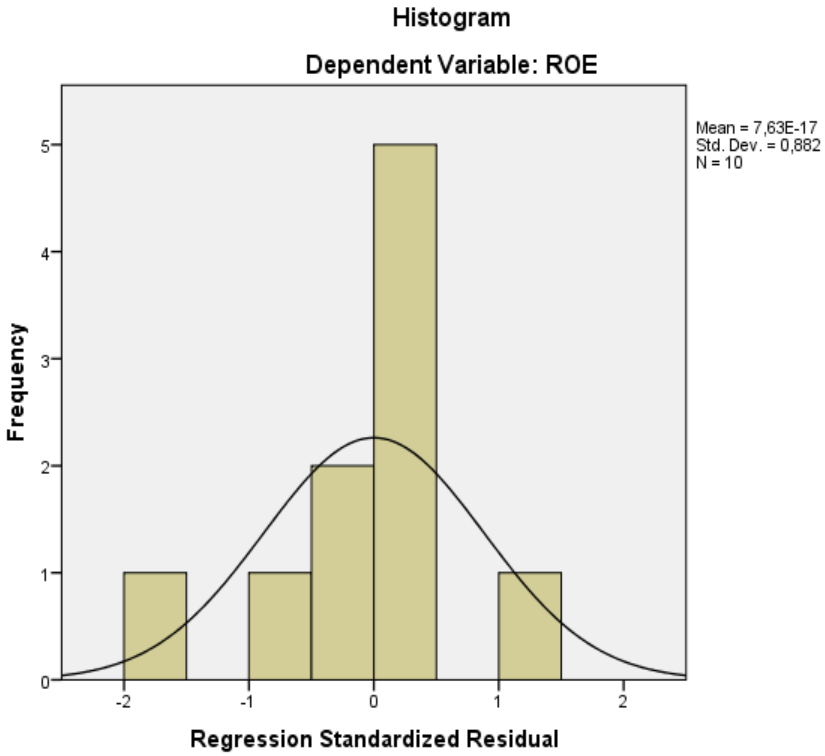

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan histogram pada gambar 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal. Hal ini karena pada gambar

histogram tersebut membentuk pola seperti lonceng dalam artian tidak lebih condong ke kanan maupun ke kiri.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji Multikoloniearitas merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk menguji suatu model regresi terhadap adanya korelasi atau hubungan yang kuat antar satu atau semua variabel bebas (independen). Untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas tersebut, maka ditetapkan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) Jika VIF < 10,00, maka tidak terjadi multikolinearitas
2) Jika VIF > 10,00, maka terjadi multikolinearitas
3) Jika *Tolerance* > 0,10, maka tidak terjadi multikolinearitas
4) Jika *Tolerance* < 0,10, maka terjadi multikolinearitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CR	,920	1,087
	DER	,920	1,087

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.5 di atas, pada *Current Ratio* (CR) menghasilkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,087 dan nilai *tolerance* sebesar 0,920 dan pada *Debt to Equity Ratio* (DER)

menghasilkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,087 dan nilai *tolerance* sebesar 0,920. Jika dibandingkan dengan dasar pengambilan keputusan maka pada *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang memperoleh nilai yang sama yaitu nilai VIF sebesar 1,087 < 10,00 dan nilai *tolerance* sebesar 0,920 > 0,10. Hasil perhitungan tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieraritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan suatu pengujian data yang digunakan untuk mengetahui ketidaksamaan varian model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Penelitian ini menggunakan uji heterokedastisitas model *Scatterplots.* Dasar pengambilan keputusan model *Scatterplots* adalah sebagai berikut:

1) Terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka hal ini telah terjadi heterokedastisitas.
2) Jika tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4.3
Grafik Histogram Uji Heterokedastisitas
Antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *dan Return On Equity* (ROE)

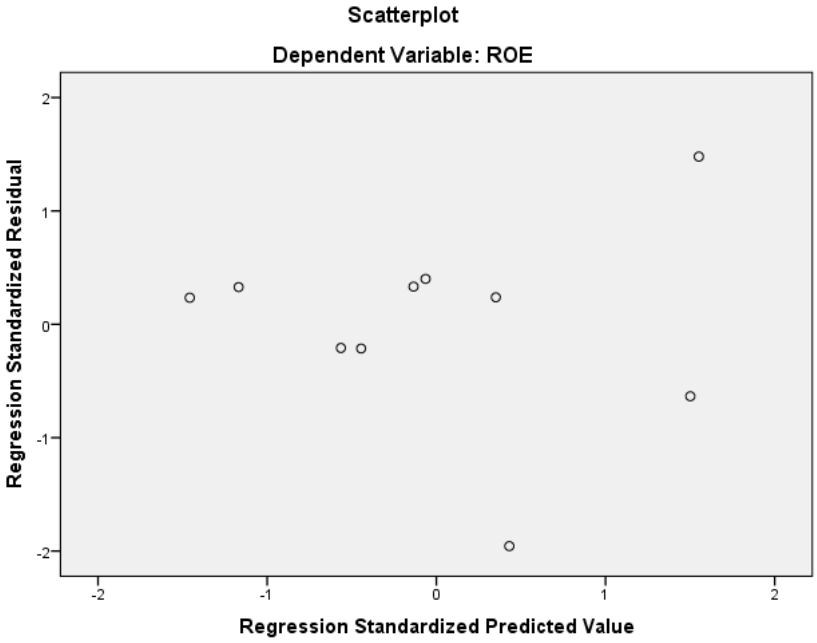

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas model *Scatterplots* 4.3 di atas, menunjukkan bahwa titik-titik pada gambar *scatterplots* tersebut tidak membentuk pola beraturan tertentu. Meskipun ada beberapa titik yang berhimpitan, namun secara keseluruhan titik-titik tersebut menyebar secara acak di atas maupun di bawah sumbu Y sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan

variabel sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.

Panduan mengenai pengujian ini dapat dilihat dalam besaran nilai Durbin-Watson atau nilai D-W. Pedoman pengujiannya adalah:

1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2) Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,944[a]	,890	,859	4,43960	2,202

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) adalah sebesar 2,202, ini berarti nilai tersebut mendekati 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah, uji pengaruh parsial (uji t), uji pengaruh simultan (uji f), dan uji koefisien determinasi (R^2).

a. Hasil Uji T (Uji Signifikan Parsial)

Penggunaan uji T ini untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau dengan *level of significancy* (α) sebesar 0,05. Penolakan ataupun penerimaan hipotesis apabila :

1) Jika nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima.
2) Jika nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis ditolak.

Tabel 4.7
Hasil Uji T (Uji Signifikan Parsial)
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,562	7,644		,989	,355
	CR	-,117	,121	-,307	-,968	,365
	DER	,921	,239	1,217	3,845	,006

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada tabel 4.7 di atas menujukkan nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) sebesar -0,117 dengan signifikansi 0,365. Nilai signifikansi *Current Ratio* (CR) yang lebih besar dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (Studi di Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2017).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Malisa L. Zakiah yang dimana secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. periode 2007-2016. Dan hasil tersebut bertentangan dengan teori Hery yang dimana semakin kecil *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Hal tersebut tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Berdasarkan hal tersebut, maka kepada calon investor yang ingin berinvestasi pada sub sektor telekomunikasi agar tidak perlu mempertimbangkan *Current Ratio* (CR), karena pada penelitian ini secara uji t (parsial) *Current Ratio* (CR) tidak berpegaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Pada tabel 4.7 di atas juga menujukkan nilai koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,921 dengan signifikansi 0,006. Nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif

terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (Studi di Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2017). Sehingga setiap kenaikan 1% dari *Debt to Equity Ratio* (DER) akan diikuti oleh kenaikan *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,921 atau 92%.

Penelitian ini mendukung penelitian skripsi sebelumnya yang dilakukan oleh Malisa L. Zakiah yang dimana secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. periode 2007-2016. Dan hasil tersebut bertentangan dengan teori Brigham dan Houston yang dimana hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, maka kepada calon investor yang ingin berinvestasi pada sub sektor telekomunikasi agar perlu memperhatikan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena pada penelitian ini secara uji t (parsial) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpegaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE). Pada penelitian ini *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai yang tinggi yang berarti perusahaan

mempunyai hutang yang tinggi. Namun, kebijakan perusahaan untuk mengambil hutang tentu dilandasi harapan agar perusahaan memeroleh *return* yang tinggi, meskipun risiko yang akan diambil juga tinggi. Akan tetapi, para investor jangan terlalu beranggapan bahwa penambahan hutang akan menambah risiko pada perusahaan karena pada saat perusahaan menambah hutangnya investor masih bisa melihat adanya prospek perusahaan di masa mendatang karena perusahaan menambah hutangnya mungkin dengan tujuan untuk perluasan usaha.

b. Hasil Uji F (Simultan)

Pada dasarnya uji statistik F ini menunjukkan apakah keseluruhan dari variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (α = 5%) dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

1) Jika signifikansi F ini < 0,05, maka hipotesis teruji yang berarti variabel-variabel independen sacara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2) Jika signifikansi F > 0,05, maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1119,999	2	559,999	28,412	,000[b]
	Residual	137,970	7	19,710		
	Total	1257,969	9			

Berdasarkan hasil uji f (simultan) pada tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai F hitung 28,412 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (Studi di Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2017). Sehingga setiap kenaikan 1% dari *Debt to Equity Ratio* (DER) akan diikuti oleh kenaikan *Return On Equity* (ROE) sebesar 28,412 atau 2.841%.

Penelitian ini mendukung penelitian skripsi sebelumnya yang dilakukan oleh Malisa L. Zakiah yang dimana secara simultan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. periode 2007-2016. Dan hasil tersebut bertentangan dengan teori dimana semakin tinggi *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) maka *Return On Equity* (ROE) akan semakin turun begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut, maka kepada calon investor agar tetap melihat *Current Ratio* (CR) untuk mengatahui kinerja perusahaan, walaupun dalam penelitian ini *Current Ratio* (CR) tidak perlu dipertimbangkan sebagai acuan investor untuk berinvestasi, karena secara uji t (parsial) *Current Ratio* (CR) tidak berpegaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Dan pada hasil penelitian ini lebih disarankan kepada calon investor untuk memperhatikan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena pada penelitian ini secara uji t (parsial) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpegaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE) yang dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai yang tinggi yang berarti perusahaan mempunyai hutang yang tinggi. Maka dari itu calon investor lebih disarankan untuk melihat kinerja perusahaan dengan analisis rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dimana berpegaruh positif juga secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE).

c. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dapat digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi dari seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas yang tidak dimasukkan kedalam model. Jika mendekati 1 maka hubungan akan semakin erat, tetapi jika mendekati 0 maka hubungan akan semakin lemah (Nofinawati, 2018, hlm.103).

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,944[a]	,890	,859	4,43960	2,202

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.9 di atas dapat diketahui nilai koefisien determinasi yang dilihat dari kolom (R Square) adalah sebesar 0,890 atau 89%. Ini berarti variabel independent (*Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) dapat menjelaskan 85.9% variabel dependent *Return On Equity* (ROE), dan sebesar 11% dijelaskan oleh model-model lain diluar model regresi.